KEPUTUSAN WAKIL REKTOR BIDANG AKADEMIK UNIVERSITAS TELKOM

Nomor : KWR1.031/AKD08/AKD-BPA/2025

T E N T A N G

PANDUAN PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*
UNTUK PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN
UNIVERSITAS TELKOM

WAKIL REKTOR BIDANG AKADEMIK UNIVERSITAS TELKOM

Menimbang :

a bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan tata kelola universitas yang baik atau *Good University Governance* yang menjamin ketertataan, kejelasan, kestabilan, konsistensi aturan, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, keterbebasan, dan keadilan;

b bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan kepatuhan atau C*ompliance* terhadap regulasi dan standar yang berlaku secara nasional maupun internasional;

c bahwa Universitas Telkom menyelenggarakan pendidikan mengacu pada standar akademik yang tinggi dan integritas akademik, termasuk pencegahan plagiarisme dan penjaminan orisinalitas karya pada pelaksanaan pendidikan tinggi dalam pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence*;

d bahwa untuk mendukung pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran di Universitas Telkom, perlu menyusun Panduan Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* yang menjadi acuan bagi *civitas academica* Universitas Telkom;

e bahwa panduan penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* sebagaimana dimaksud huruf d telah disusun oleh Tim Komite *Artificial Intelligence* Universitas Telkom;

f bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, c, d, dan e, perlu menetapkan Keputusan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Telkom tentang Panduan Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Pengajaran dan Pembelajaran Universitas Telkom;

Mengingat :

1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);

3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor

5500);

4 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6762) *juncto* Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676);

5 Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional lndonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);

6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik lndonesia Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional lndonesia Bidang Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 831);

7 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 638);

8 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 270/E/O/2013 tentang Penggabungan Politeknik Telkom, Institut Teknologi Telkom, Institut Manajemen Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom yang Diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Telkom menjadi Universitas Telkom di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang beberapa kali mengalami Pertambahan Kampus Cabang Jakarta, Kampus Cabang Surabaya, dan Pertambahan Terakhir Kampus Cabang Purwokerto berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 564/E/O/2024 tentang Izin Penyatuan Institut Teknologi Telkom Purwokerto di Kabupaten Banyumas yang Diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Telkom;

9 Edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 tentang Etika Kecerdasan Artifisial;

10 Peraturan Dewan Pengurus Yayasan Pendidikan Telkom Nomor PDP. 1081/00/DGSHK01/YPT/2024 tanggal 4 September 2024 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Universitas Telkom;

11 Peraturan Dewan Pengurus Yayasan Pendidikan Telkom Nomor PDP. 0081/00/DHE-PD01/YPT/2025 tanggal 24 Januari 2025 tentang Statuta Universitas Telkom Tahun 2025;

12 Peraturan Universitas Telkom Nomor PU.023/AKD06/AKD-BPA/2023 tanggal 31 Agustus 2023 tentang Petunjuk Penyusunan Kurikulum 2024 Universitas Telkom;

13 Peraturan Universitas Telkom Nomor PU.022/AKD01/AKD-BPA/2024 tanggal 2 September 2024 tentang Pedoman Akademik Universitas Telkom;

14 Keputusan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Telkom Nomor KWR1.027/AKD08/AKD-BPA/2025 tanggal 1 Juli 2025 tentang Tim Komite *Artificial Intelligence* Universitas Telkom;

Memperhatikan :

1 Rekomendasi hasil pembahasan pada Rapat Pimpinan dan Rapat Koordinasi Akademik, Rapat Pimpinan, dan Rapat Senat mengenai penyusunan Panduan Penggunaan Teknologi *Artificial Intelligence* untuk Pembelajaran dan Pengajaran;
2 Pedoman Penggunaan *Generative Artificial Intelligence* pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi Tahun 2024 oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
3 Buku Putih Peta Jalan Kecerdasan Artifisial Nasional Tahun 2025 oleh Gugus Tugas Penyusunan Peta Jalan Kecerdasan Artifisial Indonesia di Kementerian Komunikasi dan Digital;
4 Konsep Pedoman Etika Kecerdasan Artifisial Tahun 2025 oleh Direktorat Kecerdasan Artifisial dan Ekosistem Teknologi Baru, Direktorat Jenderal Ekosistem Digital di Kementerian Komunikasi dan Digital;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **KEPUTUSAN WAKIL REKTOR BIDANG AKADEMIK UNIVERISTAS TELKOM TENTANG PANDUAN PENGGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)* UNTUK PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN UNIVERSITAS TELKOM.**

KESATU : Menetapkan Panduan Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Pembelajaran dan Pengajaran Universitas Telkom dilaksanakan mengacu pada dokumen sesuai dalam Lampiran Keputusan ini dengan tetap memperhatikan dinamika perubahan yang berlaku.

KEDUA : Dengan ditetapkannya Keputusan ini, maka Keputusan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Telkom Nomor KWR1.030/AKD08/AKD-BPA/2025 tentang Pedoman Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Pembelajaran dan Pengajaran Universitas Telkom dinyatakan tidak berlaku.

KETIGA : Apabila terdapat kekeliruan dan/atau perubahan pada Keputusan ini, maka akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung

Pada Tanggal: 18 September 2025

UNIVERSITAS TELKOM

TTD.

Parman Sukarno, ST, M.Sc, Ph.D

Wakil Rektor Bidang Akademik

Telkom University

Direktorat Akademik Telkom University

PANDUAN PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

UNTUK PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN

VERSI 1.0

AI

Disusun Oleh

Tim Komite AI

Telkom University

2025

Berlaku efektif 28 Agustus 2025	Mencabut Pedoman Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Pembelajaran dan Pengajaran (Keputusan Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Telkom Nomor: KWR1.030/AKD08/AKD-BPA/2025) tanggal 21 Agustus 2025

TIM PENYUSUN

Ketua : **Prof. Dr. Andry Alamsyah**

Sekretaris : **Dr. Nur Ibrahim**

Anggota :

1. **Akhmadi, M.Ds.**
2. **Dr. Eng. Alfian Akbar Ghozali**
3. **Dr. Didi Supriyadi**
4. **Dr. Ema Rachmawati**
5. **Dr. Eng. Favian Dewanta**
6. **Dr. Helni Mutiarsih Jumhur**
7. **Mohamad Yani, Ph.D.**
8. **Rizca Haqqu, M.I.Kom.**
9. **Said Al Faraby, M.Sc.**
10. **Thomhert Suprapto Siadari, Ph.D.**
11. **Yanuar Rahman, M.Ds.**
12. **Dr. Yuli Adam Prasetyo**

SAMBUTAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam pendidikan tinggi. Cara kita mengakses informasi, menyusun tugas, hingga merancang dan menyampaikan pengajaran kini mengalami transformasi signifikan. Di tengah perubahan ini, Telkom University berkomitmen untuk menjadi institusi yang adaptif terhadap inovasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai utama dalam dunia akademik, yaitu kejujuran, integritas, dan tanggung jawab intelektual.

Panduan ini hadir sebagai kompas etis sekaligus panduan praktis dalam menyikapi penggunaan AI dalam pembelajaran dan pengajaran. AI bukan sekadar alat bantu, melainkan ruang baru yang menuntut kedewasaan berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus diiringi literasi, kebijakan, serta refleksi yang matang agar sejalan dengan tujuan pendidikan.

AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses belajar yang aktif dan bermakna. Sebaliknya, teknologi ini diharapkan dapat mendorong eksplorasi pengetahuan, memperluas kreativitas, dan memperkuat kemampuan berpikir reflektif. Dengan demikian, AI dapat menjadi mitra strategis dalam membangun proses belajar yang lebih inovatif.

Kami berharap panduan ini menjadi acuan yang jelas bagi seluruh sivitas akademika dalam menggunakan AI secara etis, proporsional, dan bertanggung jawab. Dokumen ini disusun atas hasil kolaborasi berbagai rumpun keilmuan sehingga mencerminkan semangat lintas disiplin yang menjadi ciri khas Telkom University. Semoga panduan ini menjadi jariyah ilmu bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunannya serta memberikan manfaat nyata bagi dosen, mahasiswa, dan seluruh pembaca.

Bandung, 27 Agustus 2025

Wakil Rektor Bidang Akademik

Parman Sukarno, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya Panduan Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran dan Pengajaran di Telkom University. Dokumen ini hadir sebagai respons terhadap dinamika perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang semakin nyata memengaruhi proses belajar, mengajar, dan asesmen dalam pendidikan tinggi.

Kehadiran AI generatif membawa berbagai peluang untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan akses pembelajaran. Namun di saat yang sama, penggunaan AI juga menimbulkan sejumlah tantangan mendasar, terutama terkait keaslian karya, integritas akademik, tanggung jawab etis, dan kesiapan literasi digital sivitas akademika. Oleh karena itu, panduan ini dirancang tidak hanya sebagai kumpulan aturan, tetapi juga sebagai referensi nilai, prinsip, dan praktik baik dalam menyikapi pemanfaatan AI secara bijak dan proporsional.

Dokumen ini disusun berdasarkan hasil diskusi, kajian literatur terkini, serta masukan dari para dosen, mahasiswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Kami mengadopsi prinsip-prinsip yang mengutamakan keamanan, keadilan, akuntabilitas, serta keberlanjutan dalam penerapan teknologi AI di lingkungan akademik. Selain itu, panduan ini juga memuat klasifikasi tingkat risiko penggunaan AI, deklarasi transparansi, dan prinsip perlindungan data yang disesuaikan dengan konteks Telkom University.

Kami menyadari bahwa panduan ini bersifat dinamis dan akan terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi, kebijakan, dan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan dan kolaborasi dari seluruh pihak untuk memperkaya isi dan penerapan panduan ini ke depan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini. Semoga panduan ini dapat memberikan panduan yang jelas, membangun kesadaran kolektif, dan memperkuat komitmen kita dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang cerdas, etis, dan inklusif.

Tim Penyusun

Komite AI Telkom University

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN ..... **ii**

SAMBUTAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN ..... **viii**

BAB I. Landasan dan Prinsip Penggunaan AI di Telkom University **1**

1.1. Pendahuluan 1

1.2. Ruang Lingkup 1

1.3. Prinsip Dasar: SAFE-AI 2

BAB II. Risiko Penggunaan AI dalam Pembelajaran **4**

2.1. Risiko Afektif 4

2.2. Risiko Kognitif 4

2.3. Risiko Etika dan Sosial 5

2.4. Risiko Keamanan dan Privasi 6

BAB III. Integritas Akademik di Era AI **7**

3.1. Representasi Karya, Kepemilikan Intelektual, dan Tanggung Jawab dalam Penilaian 7

3.2. Tanggung Jawab Dosen dalam Menjaga Integritas Akademik di Era AI 8

BAB IV. Literasi dan Pemahaman AI **10**

4.1. Definisi dan Konteks Kecerdasan Buatan (AI) di Perguruan Tinggi 10

4.2. Pentingnya Literasi AI di Dunia Pendidikan 11

4.3. Domain Literasi AI 12

4.4. Dimensi Kompetensi Literasi AI 13

BAB V. Penggunaan AI oleh Mahasiswa dan Dosen **16**

5.1. *Unacceptable Risk* (Risiko Tidak Dapat Diterima) 17

5.2. *High Risk* (Risiko Tinggi) 18

5.3. *Limited Risk* (Risiko Terbatas) 19

5.4. *Minimal Risk* (Risiko Minimal) 20

5.5. Panduan Penentuan Level Penggunaan AI dalam Penilaian (*Assessment*) di RPS 21

BAB VI. Transparansi dan Deklarasi Penggunaan AI 23

6.1. Deklarasi Penggunaan AI oleh Mahasiswa 23

6.2. Deklarasi Penggunaan AI oleh Dosen 24

6.3. Persetujuan dan Batas Penggunaan AI 25

BAB VII. Etika, Privasi, Perlindungan Data, dan Etika Penggunaan AI 26

7.1. Prinsip Umum Perlindungan Data Pribadi dalam Implementasi Gen AI untuk Pembelajaran 26

7.2. Praktik Keamanan Data dalam Penggunaan AI 27

7.3. Etika dan Tanggung Jawab Akademik dalam Penggunaan Gen AI 28

7.4. Kapatuhan terhadap Regulasi dan Kebijakan Institusional 29

7.5. Tata Kelola Penggunaan AI dan Penanganan Insiden 29

DAFTAR PUSTAKA 30

DAFTAR TABEL

Tabel V.1 Aktivitas Termasuk *Unacceptable Risk*.....17
Tabel V.2 Aktivitas Termasuk *High Risk* 18
Tabel V.3 Aktivitas Termasuk *Limited Risk*.....19
Tabel V.4 Aktivitas Termasuk *Minimal Risk* 20
Tabel V.5 Skala Lima Level Batasan Penggunaan AI.....21
Tabel VI.1 Daftar Kata Kunci Deklarasi Penggunaan AI oleh Mahasiswa.....23

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Istilah / Singkatan	Penjelasan
Acknowledgement	Pengakuan eksplisit bahwa AI digunakan dalam proses kerja
AI	*Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan)
AI-*Assisted*	Penggunaan AI yang dibatasi untuk membantu sebagian proses tugas
AIAS	*Artificial Intelligence Assessment Scale*
AID *Framework*	*Artificial Intelligence Disclosure Framework*
Bias Algoritmik	Ketimpangan hasil AI karena data latih yang tidak netral
CLO	*Course Learning Outcome* (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)
CPL	Capaian Pembelajaran Lulusan
Computational Thinking	Cara berpikir sistematis dan logis, penting dalam interaksi AI
Data Minimization	Prinsip mengurangi input data pribadi ke sistem AI
Deklarasi AI	Pernyataan terbuka mengenai penggunaan AI dalam karya akademik
Enkripsi Data	Proses pengamanan data dalam sistem AI agar tidak bocor
Etika AI	Norma dan nilai yang mengatur penggunaan AI secara bertanggung jawab
EU AI Act	*European Union Artificial Intelligence Act*
Explainability	Kemampuan untuk menjelaskan cara kerja atau hasil AI
Fairness	Prinsip keadilan dan inklusivitas dalam penggunaan AI
Gen AI	*Generative Artificial Intelligence* (AI Generatif)
HEAT-AI	*Higher Education Act for Artificial Intelligence*

Istilah / Singkatan	Penjelasan
LMS	*Learning Management System*
No AI	Tingkatan penggunaan AI yang tidak diperbolehkan sama sekali dalam asesmen
OECD	*Organization for Economic Co-operation and Development*
Plagiarisme AI	Penyalinan konten AI tanpa pengakuan kontribusi sistem
Privacy	Privasi data pribadi dan akademik dalam konteks penggunaan AI
Prompt	Kalimat/perintah input untuk menghasilkan output dari AI
RPS	Rencana Pembelajaran Semester
SAFE-AI	*Sustainability & Security, Accuracy, Fairness, Explainability* – Prinsip dasar etika AI
Tata Kelola AI	Struktur kebijakan dan pengawasan penggunaan AI di institusi
Tingkat Risiko AI	Klasifikasi penggunaan AI: *Unacceptable, High, Limited, Minimal Risk*
Umpan Balik AI	*Feedback* otomatis dari sistem AI, yang harus dikaji oleh dosen

BAB I.

Landasan dan Prinsip Penggunaan AI di Telkom University

Bab ini memaparkan dasar pemikiran dan prinsip utama yang menjadi pijakan Telkom University dalam menyikapi penggunaan kecerdasan buatan/*Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran dan pengajaran. Di tengah pesatnya transformasi digital, panduan ini hadir untuk memastikan integrasi AI dilakukan secara etis, adil, dan bertanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai akademik dan integritas ilmiah.

1.1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi AI telah menghadirkan transformasi besar dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk dalam cara mahasiswa belajar, dosen mengajar, dan institusi menyelenggarakan asesmen. Di satu sisi, AI membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi, personalisasi, dan akses terhadap pengetahuan. Namun di sisi lain, penggunaan AI juga membawa risiko terhadap integritas akademik, kualitas pembelajaran, keadilan, dan tanggung jawab etis.

Panduan ini disusun sebagai acuan awal untuk mengarahkan penggunaan AI secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika dalam konteks pembelajaran dan pengajaran di lingkungan Telkom University. Panduan ini bersifat adaptif dan akan terus dikembangkan seiring dengan dinamika teknologi dan kebutuhan akademik. Dalam fase awal, fokus utama adalah pada penyelarasan nilai-nilai dasar akademik dengan praktik penggunaan AI oleh dosen dan mahasiswa.

1.2. Ruang Lingkup

Panduan ini berlaku bagi seluruh sivitas akademika Telkom University, dengan fokus utama pada:

a) **Subjek:** dosen dan mahasiswa sebagai pengguna aktif kecerdasan buatan (AI) dalam konteks akademik

b) **Konteks:** interaksi pembelajaran dan pengajaran yang melibatkan AI, meliputi:

1) **Pembelajaran**: penggunaan AI dalam memahami materi, menyusun tugas, berdiskusi, atau mempersiapkan ujian;
2) **Pengajaran**: penggunaan AI oleh dosen dalam merancang materi ajar, tugas, umpan balik, serta strategi asesmen;
3) **Asesmen**: penggunaan AI dalam pemberian tugas, proses penilaian, dan umpan balik baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Panduan ini tidak mencakup penggunaan AI dalam konteks administratif, riset, atau operasional institusi secara keseluruhan, melainkan berfokus pada interaksi langsung dalam konteks proses pembelajaran dan pengajaran, baik secara luring maupun daring, serta dalam praktik penilaian akademik. Pendekatan ini selaras dengan kerangka *Higher Education Act for AI (HEAT-AI)* yang mengutamakan regulasi penggunaan AI dalam ranah Pendidikan tinggi secara kontekstual dan berbasis risiko (Temper et al., 2025).

1.3. Prinsip Dasar: SAFE-AI

Sebagai landasan etik dan operasional, panduan ini mengadopsi prinsip **SAFE-AI**, yang mencerminkan empat nilai utama dalam pemanfaatan kecerdasan buatan di lingkungan akademik, yaitu: keberlanjutan dan keamanan, ketepatan, keadilan, serta keterjelasan. Prinsip ini menjadi acuan bagi Telkom University dalam memastikan pemanfaatan AI tidak hanya mendukung inovasi pembelajaran, tetapi juga menjaga kualitas akademik, integritas ilmiah serta pengalaman belajar yang adil dan bertanggung jawab.

a) Sustainability and Security

Pemanfaatan AI harus mendukung peningkatan mutu pendidikan tanpa mengorbankan integritas akademik. Setiap penggunaan perlu memperhatikan keamanan data, perlindungan privasi, serta mencegah ketergantungan yang menghambat pembelajaran jangka panjang.

b) Accuracy

Dosen dan mahasiswa harus menyadari bahwa hasil AI bisa mengandung bias atau kesalahan. Verifikasi dan validasi menjadi kewajiban dalam menjadikan informasi dari AI sebagai bagian dari proses akademik.

c) Fairness

Penggunaan AI harus mempertimbangkan keadilan, termasuk akses yang setara terhadap alat bantu, agar tidak menimbulkan ketimpangan antar individu.

d) Explainability

Penggunaan AI harus dapat dijelaskan dan dipahami. Baik dalam konteks penyusunan tugas oleh mahasiswa maupun penggunaan dalam pengajaran oleh dosen saat menyusun materi atau memberikan penilaian.

BAB II.

Risiko Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi membuka peluang baru dalam proses pembelajaran. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, penggunaannya juga dapat menimbulkan berbagai risiko yang perlu disadari oleh **dosen maupun mahasiswa**, karena dapat berdampak pada integritas pembelajaran, kualitas lulusan, serta iklim akademik. Risiko-risiko tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, etika, serta keamanan dan pembelajaran mahasiswa secara menyeluruh (Pikhart & Al-Obaydi, 2025).

2.1. Risiko Afektif

Risiko terhadap aspek emosional, motivasi belajar, dan kualitas interaksi sosial:

a) **Ketergantungan dan kehilangan motivasi belajar**

Mahasiswa yang terlalu bergantung pada AI berpotensi kehilangan motivasi intrinsik untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

b) **Menurunnya kualitas interaksi manusiawi**

Penggunaan AI secara pasif dapat mengurangi ruang diskusi, kolaborasi, dan interaksi reflektif antara dosen dan mahasiswa, serta antar sesama mahasiswa.

c) **Normalisasi perilaku akademik tidak etis**

Tanpa panduan dan literasi yang memadai, penggunaan AI bisa membentuk toleransi terhadap perilaku plagiarisme, manipulasi karya, atau “jalan pintas” akademik lainnya.

2.2. Risiko Kognitif

Risiko terhadap proses berpikir, pemahaman, dan kualitas capaian pembelajaran mahasiswa:

a) **Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan mandiri**

Penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa evaluasi mandiri dapat melemahkan daya analisis, kemampuan bernalar, dan kemandirian intelektual.

b) **Penurunan kualitas lulusan dan pengajaran**

Ketergantungan dosen pada AI tanpa proses peninjauan akademik yang cermat berpotensi mendorong degradasi mutu pembelajaran dan capaian kompetensi lulusan.

c) **Terganggunya pengembangan kreativitas**

AI sering menghasilkan solusi konvensional yang dapat membatasi eksplorasi ide orisinal, terutama dalam tugas-tugas riset, desain atau karya seni.

2.3. Risiko Etika dan Sosial

Risiko yang berkaitan dengan nilai keadilan, keberagaman, dan tanggung jawab akademik.

a) **Bias dan diskriminasi algoritmik**

Tanpa pengujian dan kesadaran kritis, model AI yang memuat bias terhadap gender, ras, atau latar belakang tertentu dapat menghasilkan persepsi dan keputusan yang diskriminatif.

b) **Ketimpangan akses terhadap teknologi**

Mahasiswa dan dosen mungkin memiliki akses yang tidak merata terhadap platform AI, yang menimbulkan kesenjangan dalam proses dan hasil belajar.

c) **Informasi menyesatkan dan misrepresentasi**

Tanpa verifikasi, hasil AI dapat mengandung kutipan palsu, asumsi keliru, atau narasi yang tidak sesuai dengan kaidah akademik.

d) **Pergeseran tanggung jawab intelektual**

Ketergantungan pada AI dapat membuat dosen maupun mahasiswa secara perlahan menyerahkan control intelektual, sehingga kehilangan jejak kepemilikan dan agensi.

2.4. Risiko Keamanan dan Privasi

Risiko yang berkaitan dengan perlindungan data, kerahasiaan informasi, serta potensi penyalahgunaan teknologi.

a) **Pelanggaran privasi dan perlindungan data pribadi**

Mengunggah konten tugas, data penelitian, atau informasi pribadi ke platform AI publik dapat menyebabkan pelanggaran hukum dan etika privasi.

b) **Eksploitasi data oleh pihak ketiga**

Banyak layanan AI komersial mengumpulkan dan memanfaatkan data pengguna untuk kepentingan bisnis, termasuk pelatihan ulang model, analisis perilaku, atau bahkan penjualan ulang data pengguna tanpa pemberitahuan atau persetujuan eksplisit dari pengguna, baik dosen maupun mahasiswa.

c) **Ketidaksiapan teknis terhadap keamanan data**

Kurangnya pemahaman teknis mengenai mekanisme kerja AI dan perlindungan data digital dapat membuat institusi maupun individu rentan terhadap kebocoran informasi, baik dari sisi input maupun hasil.

BAB III.

Integritas Akademik di Era AI

Integritas akademik merupakan pilar utama dalam menjaga kejujuran, tanggung jawab, dan orisinalitas dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Di era penggunaan kecerdasan buatan (AI), seluruh sivitas akademika, terutama dosen dan mahasiswa, tetap memegang tanggung jawab atas setiap karya yang dihasilkan. Penggunaan AI tidak menghapus kewajiban untuk menghasilkan karya yang mencerminkan pemahaman pribadi, proses berpikir mandiri, serta kontribusi intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.1. Representasi Karya, Kepemilikan Intelektual, dan Tanggung Jawab dalam Penilaian

Setiap karya akademik yang diserahkan mahasiswa, baik dalam bentuk tugas, laporan, maupun asesmen lainnya, harus mencerminkan pemahaman pribadi, proses berpikir mandiri. Pemanfaatan AI harus dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip berikut menjadi dasar etika akademik dalam penyusunan karya dan pelaksanaan penilaian:

a) **Hasil AI tidak boleh disampaikan sebagai karya pribadi tanpa proses pengolahan atau refleksi mandiri**. Hal ini tergolong sebagai pemalsuan intelektual dan melanggar prinsip kejujuran akademik.

b) **Mahasiswa bertanggung jawab penuh terhadap isi karya yang dikumpulkan**, terlepas dari alat bantu yang digunakan, termasuk AI. **Tanggung jawab ini mencakup:**

   1) Keakuratan informasi
   2) Relevansi terhadap topik atau pertanyaan asesmen
   3) Orisinalitas konten
   4) Kesesuaian konteks dalam penyampaian ide dan data
   5) Kualitas narasi, visualisasi, serta penyajian sesuai dengan karakteristik bidang ilmu

c) **Dalam asesmen, mahasiswa wajib memahami dan dapat mempertanggung-jawabkan isi karya**, meskipun menggunakan AI dalam sebagian proses pengerjaannya. Penggunaan AI tidak boleh menggantikan penguasaan konsep dan proses belajar mandiri.

d) **Jika asesmen memungkinkan penggunaan AI**, mahasiswa tetap diwajibkan:
   1) Menyatakan secara eksplisit bagian yang dibantu AI (jika diperlukan)
   2) Menyampaikan justifikasi atau refleksi kritis terhadap hasil yang dikeluarkan
   3) Siap memaparkan pemahaman secara lisan atau tertulis jika diminta oleh dosen

e) **Kesalahan substansi, misinformasi, atau bias akibat penggunaan AI** tetap menjadi tanggung jawab mahasiswa sebagai pemilik karya.

3.2. Tanggung Jawab Dosen dalam Menjaga Integritas Akademik di Era AI

Dosen memiliki peran strategis dalam membentuk budaya akademik yang jujur, reflektif, dan bertanggung jawab, termasuk dalam konteks penggunaan AI oleh mahasiswa. Perubahan ekosistem pembelajaran akibat kehadiran AI menuntut penyesuaian strategi pengajaran, perancangan asesmen yang relevan, serta peningkatan kewaspadaan terhadap potensi pelanggaran atau penyalahgunaan teknologi. Di sisi lain, pemanfaatan AI oleh dosen juga harus dijalankan secara etis dan bertanggung jawab untuk menjamin kualitas akademik tetap terjaga.Tanggung jawab dosen mencakup:

a) **Merancang asesmen yang adil dan valid,** di mana keterlibatan AI (jika diperbolehkan) tetap mendorong proses berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Asesmen harus tetap mampu mengukur penguasaan substansi dan daya nalar mahasiswa, meskipun AI mungkin digunakan sebagai alat bantu.

b) **Menyampaikan secara eksplisit batasan penggunaan AI dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan petunjuk teknis penugasan** untuk mencegah kesalahpahaman dan memastikan keadilan antar individu.

c) **Meninjau dan memverifikasi secara kritis konten yang dihasilkan AI** untuk pengajaran, seperti materi kuliah, soal latihan, studi kasus, atau umpan balik. Dosen tetap bertanggung jawab penuh atas isi, akurasi, dan kesesuaian pedagogis dari materi yang digunakan, meskipun AI terlibat dalam proses penyusunannya.

d) **Bersikap transparan dalam penggunaan AI** untuk mendukung proses pengajaran, termasuk dalam ilustrasi, simulasi, atau penyusunan umpan balik, agar mahasiswa memahami konteks, batasan penggunaan dan terjaga kejelasan sumber kontennya.

e) **Menghindari penggunaan AI untuk menggantikan interaksi pedagogis yang esensial,** seperti diskusi kelas, bimbingan reflektif, atau umpan balik personal. AI hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti proses pendidikan yang bermakna

f) **Mendorong mahasiswa untuk aktif menjalin interaksi nyata dengan manusia dan lingkungan**, seperti melalui wawancara narasumber, pengumpulan data lapangan, atau diskusi kelompok. Praktik ini memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat dimensi social, etis, dan praktis yang tidak bisa digantikan oleh AI.

g) **Memberikan bimbingan tentang literasi AI**, termasuk memahami manfaat, keterbatasan, serta risiko etis dan kognitif dari penggunaannya. Dosen berperan penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa agar menjadi pengguna AI yang reflektif dan bertanggung jawab.

h) **Melakukan penilaian yang mempertimbangkan proses**, bukan hanya produk akhir, untuk menilai pemahaman sejati mahasiswa terhadap materi. Hal ini penting terutama saat AI diperbolehkan digunakan dalam sebagian proses pengerjaan tugas.

i) **Bersikap terbuka namun tegas dalam menindak penggunaan AI yang tidak transparan**, dengan pendekatan edukatif untuk kasus ketidaktahuan, dan sanksi akademik untuk pelanggaran yang disengaja. Penanganan kasus dilakukan dalam semangat membina, namun tetap menjaga standar akademik.

BAB IV.

Literasi dan Pemahaman AI

Dalam era transformasi digital yang dipercepat oleh kecerdasan buatan/*Artificial Intelligence* (AI), kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan AI secara bertanggung jawab menjadi kompetensi yang tak terpisahkan dari pendidikan tinggi. Bab ini membahas urgensi penguatan literasi AI, domain kompetensi utama, serta dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi secara kritis dan etis dengan teknologi AI.

4.1. Definisi dan Konteks Kecerdasan Buatan (AI) di Perguruan Tinggi

Untuk memahami pentingnya literasi AI dalam dunia pendidikan tinggi, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai definisi dan karakteristik dasar dari kecerdasan buatan itu sendiri. Berbagai lembaga internasional telah merumuskan definisi AI untuk memberikan kerangka acuan yang dapat digunakan dalam pengembangan kebijakan, pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi ini di lingkungan akademik. Dua definisi berikut ini berasal dari referensi utama yang diakui secara luas:

a) The Organization for Economic Co-operation and Development/OECD mendefinisikan Kecerdasan Buatan (AI) sebagai sistem yang didasarkan pada mesin dan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Sistem ini mampu melakukan proses inferensi terhadap data masukan yang diterima untuk menghasilkan berbagai bentuk keluaran, seperti prediksi, konten, rekomendasi, atau keputusan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan fisik dan virtual (*Explanatory Memorandum on the Updated OECD Definition of an AI System*, 2024).

b) Selaras dengan definisi yang ditetapkan oleh OECD, European Union Artificial Intelligence Act/ EU AI Act menyatakan bahwa sistem kecerdasan buatan adalah sistem yang didasarkan pada mesin dan didesain untuk beroperasi dengan berbagai tingkat kemandirian operasional. Sistem ini dapat memperlihatkan sifat adaptif pasca implementasi dan dalam rangka

mencapai tujuan yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit, mampu melakukan proses inferensi terhadap data masukan yang diterima untuk menghasilkan berbagai bentuk keluaran, seperti prediksi, konten, rekomendasi, atau keputusan yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi lingkungan fisik dan virtual (*The Act Texts | EU Artificial Intelligence Act*, n.d.).

4.2. Pentingnya Literasi AI di Dunia Pendidikan

Seiring dengan meningkatnya peran AI dalam mempengaruhi cara manusia mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengambil keputusan, literasi AI telah menjadi kompetensi dasar yang esensial dalam kehidupan modern. Literasi ini tidak hanya relevan untuk menciptakan karya yang bermakna dan terarah, tetapi juga penting dalam menavigasi transformasi pembelajaran dan dinamika dunia kerja.

Pemahaman terhadap AI memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk mengenali peluang serta risiko yang ditimbulkan oleh teknologi ini, serta mengambil keputusan yang kritis dan beratika dalam penggunaannya. Dengan literasi AI, individu dapat mengevaluasi dampak sosial dan pendidikan dari teknologi AI, serta membangun kapasitas untuk berparitispasi aktif dalam membentuk masa depan yang inklusif dan berkelanjutan (OECD, 2025).

Secara khusus, literasi AI mencakup kemampuan karakteristik teknologi AI, mengevaluasi keabsahan hasil keluarannya, dan mengidentifikasi potensi bias atau kesalahan. Literasi ini juga membantu mengatasi hambatan seperti ketidaktahuan, miskonsepsi, atau ketidakpastian terkait peran AI dalam aktivitas akademik.

Pengintegrasian literasi AI merupakan tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan, bukan sekadar kewajiban individu dosen. Para dosen didorong untuk mengintegrasikan literasi AI secara kontekstual sesuai mata kuliah dan bidang yang diampu. Di pendidikan tinggi, penerapan kecedasan buatan generatif (*generative* AI) telah menimbulkan antusiasme sekaligus tantangan. Ketidakseimbangan Tingkat literasi antara dosen dan mahasiswa dapat

menyebabkan kebingungan atau penyalahgunaan teknologi. Permasalahan umum mencakup ketergantungan berlebihan pada AI untuk menghasilkan konten menyerupai karya manusia, hingga praktik mengutip sumber yang tidak valid atau fiktif. Jika tidak diimbangi dengan literasi yang memadai, penggunaan AI berisiko menimbulkan praktik akademik yang tidak etis dan menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal dan bertanggung jawab (Becker & Parker, 2024).

Pengembangan literasi AI bukanlah tanggung jawab individu semata, melainkan komitmen kolektif seluruh ekosistem pendidikan. Setiap dosen didorong untuk mengintegrasikan literasi AI secara kontekstual, sesuai dengan bidang keilmu6an dan karakteristik pembelajaran di masing-masing mata kuliah.

4.3. Domain Literasi AI

Literasi AI bertujuan membekali mahasiswa dan dosen dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menavigasi era digital yang makin dipengaruhi oleh kecerdasan buatan. Literasi ini merepresentasikan **pengetahuan** teknis, **keterampilan** yang berkelanjutan, dan **sikap** yang berorientasi masa depan yang diperlukan untuk berkembang dalam dunia yang dipengaruhi oleh AI. Literasi ini memungkinkan peserta didik untuk **berinteraksi** dengan AI, **berkreasi** menggunakan AI, **mengelola** AI, dan **merancang** AI, sambil mengevaluasi secara kritis manfaat, risiko, dan implikasi etisnya, yaitu:

a) **Berinteraksi** dengan AI melibatkan **pengenalan dan evaluasi** keluaran AI untuk ketepatan dan relevansi. Berinteraksi dengan AI melibatkan penggunaan AI sebagai alat untuk mengakses konten baru, informasi, atau rekomendasi. Pendidik dan peserta didik harus mengembangkan pemahaman fundamental mengenai fondasi teknis AI agar dapat menganalisis secara kritis kapabilitas dan keterbatasannya.

b) **Berkreasi** dengan AI berfokus pada **kolaborasi dengan AI dalam proses kreatif** sambil memastikan penggunaan konten yang etis. Berkreasi dengan AI terdiri dari kolaborasi dengan sistem AI dalam proses kreatif atau pemecahan masalah. Hal ini melibatkan pengarahan dan penyempurnaan keluaran AI melalui *prompt* dan umpan balik, sambil memastikan konten tetap adil dan

sesuai. Domain ini juga melibatkan pertimbangan etis terkait kepemilikan konten, atribusi, dan penggunaan materi yang sudah ada secara bertanggung jawab.

c) **Mengelola** AI menekankan **penggunaan AI untuk meningkatkan kerja dan pengambilan keputusan manusia**. Mengelola AI mengharuskan pemilihan secara intensional mengenai bagaimana AI dapat mendukung dan meningkatkan kerja manusia. Hal ini mencakup penugasan tugas-tugas terstruktur kepada AI, seperti mengorganisasi informasi, sehingga **manusia dapat fokus** pada bidang yang memerlukan **kreativitas, empati, dan penilaian.** Sistem AI dapat mensimulasikan berbagai peran, bertindak sebagai analis, mitra debat, atau pembimbing karier. Peserta didik yang mengelola tindakan AI belajar untuk mendelegasikan tugas secara bijaksana, mengarahkan keluaran AI dengan instruksi yang jelas, dan menilai apakah peran AI selaras dengan tujuan dan nilai-nilai mereka. Domain ini membantu peserta didik membangun kemandirian, memastikan bahwa AI bekerja untuk mereka dan penggunaannya tetap etis serta berpusat pada manusia.

d) **Merancang** AI memberdayakan pendidik dan peserta didik untuk **memahami fungsi AI dan dampak sosial dan etisnya** melalui eksplorasi langsung. Melalui eksplorasi langsung dalam konteks pendidikan, pendidik dan peserta didik mengkaji bagaimana data, pilihan desain, dan perilaku model mempengaruhi keadilan, kegunaan, dan dampak sistem AI. Tujuannya bukan untuk mengembangkan produk komersial atau mengoperasikannya, tetapi untuk membangun kepercayaan diri dan kapasitas untuk membentuk AI demi kebaikan manusia dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari desain AI.

4.4. Dimensi Kompetensi Literasi AI

Dalam rangka mencapai keempat kompetensi tersebut, terdapat tiga dimensi teknis yang perlu dikembangkan, yakni dimensi **pengetahuan, keterampilan, dan sikap** untuk menyediakan fondasi bagi interaksi yang bertanggung jawab dengan teknologi kecerdasan buatan. Dimensi **pengetahuan** mencakup pemahaman

teknis dan kemasyarakatan mengenai AI, termasuk di dalamnya pemrosesan data dan fenomena bias. Dimensi **keterampilan** meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan berpikir komputasional yang mengarahkan pemanfaatan AI secara efektif dan beretika. Dimensi **sikap** merefleksikan keingintahuan, kemampuan beradaptasi, dan komitmen terhadap keterlibatan dengan AI yang bertanggung jawab (OECD, 2025).

a) Pengetahuan

Pengetahuan terhadap AI mengimplikasikan **pengenalan terhadap hakikat, kemampuan, dan konsekuensi sosialnya.** Sistem kecerdasan buatan menggunakan algoritma yang mengintegrasikan prosedur dan inferensi statistik untuk memproses data. Mesin melakukan pembelajaran dari data input yang diterima, menghasilkan luaran dengan derajat otonomi yang beragam. AI generatif memproduksi keluaran yang menyerupai karakteristik manusia namun tidak memiliki pemahaman yang autentik. AI merefleksikan keputusan-keputusan manusia dan bias kemasyarakatan, sehingga mengharuskan adanya pertimbangan etis.

b) Keterampilan

Keterampilan fundamental untuk berinteraksi dengan AI meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. **Kemampuan berpikir kritis** diperlukan untuk mengevaluasi konten yang dihasilkan AI dari aspek akurasi dan bias. **Kreativitas** mengimplikasikan kolaborasi dengan AI untuk menyempurnakan gagasan sambil mempertimbangkan aspek kepemilikan. **Berpikir komputasional** (*computational thinking*) memfasilitasi proses dekomposisi masalah untuk mencapai interaksi AI yang efektif. **Kesadaran diri** merupakan hal yang krusial untuk mengenali pengaruh AI pada level individual dan kemasyarakatan.

c) Sikap

Mengembangkan **pola pikir yang bertanggung jawab** sangat penting untuk interaksi AI yang efektif. Pendidik dan peserta didik harus **mendekati** penggunaan AI dengan rasa ingin tahu, berusaha memahami dampaknya. Sikap inovatif mendorong penggunaan AI untuk mengatasi tantangan dunia nyata. **Kemampuan beradaptasi** sangat esensial untuk menavigasi proses

iteratif dalam bekerja dengan AI. **Empati** membantu peserta didik mempertimbangkan efek AI yang lebih luas terhadap komunitas dan lingkungan.

BAB V.

Penggunaan AI oleh Mahasiswa dan Dosen

Sebagai bagian dari tanggung jawab akademik, dosen memiliki peran penting dalam memberikan panduan yang jelas terkait penggunaan AI dalam aktivitas penulisan akademik, baik dalam tugas kuliah maupun karya ilmiah seperti makalah, laporan proyek atau skripsi. Panduan in diperlukan untuk menjaga kualitas pembelajaran dan integritas hasil karya akademik. Penggunaan AI dalam penulisan akademik harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- **Transparansi**: Penggunaan AI harus dinyatakan secara eksplisit dan jujur, terutama apabila sistem AI memberikan kontribusi dalam penyusunan struktur tulisan, redaksi kalimat, atau proses eksplorasi awal ide.
- **Orisinalitas**: Gagasan utama, argumentasi dan analisis kritis tetap harus berasal dari pemikiran mahasiswa secara mandiri, bukan hasil dari AI secara penuh.
- **Atribusi**: Apabila AI digunakan, mahasiswa wajib mencantumkan pernyataan penggunaannya secara tepat, misalnya melalui bagian metodologi, catatan kaki, atau lampiran, sesuai ketentuan tugas dan kebijakan institus.
- **Integritas Akademik**: Penggunaan AI tidak boleh mengaburkan tanggung jawab intelektual individu. AI tidak boleh digunakan untuk keseluruhan isi tulisan, menghasilkan kutipan yang belum diverifikasi, atau menjawab pertanyaan reflektif maupun asesmen terbuka.

Untuk menjaga etika, integritas akademik, dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran, pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan tinggi perlu diatur secara proporsional. Bab ini mengelompokkan berbagai bentuk penggunaan AI oleh dosen dan mahasiswa ke dalam empat tingkat risiko: tidak dapat diterima (*unacceptable risk*), risiko tinggi (*high risk*), risiko terbatas (*limited risk*), dan risiko minimal (*minimal risk*). Masing-masing kategori dilengkapi dengan contoh penggunaan serta kebijakan institusional yang menjelaskan mana yang diperbolehkan, dibatasi, atau dilarang, termasuk keharusan menyatakan penggunaan AI (*acknowledgement*) jika diperlukan (Temper dkk., 2025).

Pengelompokan ini disusun sebagai panduan umum untuk memetakan tingkat intervensi AI terhadap aktivitas belajar-mengajar. Namun demikian, fakultas atau dosen pengampu mata kuliah tetap berwenang untuk menyesuaikan klasifikasi risiko ini sesuai konteks, capaian pembelajaran, dan karakteristik penilaian masing-masing.

Misalnya, penggunaan AI untuk parafrase atau koreksi tata bahasa dapat tergolong minimal *risk* di sebagian besar mata kuliah, tetapi dapat dikategorikan sebagai *high risk* dalam mata kuliah *Academic* or *English Writing*, di mana kemampuan tersebut menjadi objek penilaian utama. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk memberikan panduan eksplisit di tingkat mata kuliah, misalnya dalam Rencana Pembelajaran Semster (RPS) atau petunjuk teknis tugas.

5.1. *Unacceptable Risk* (Risiko Tidak Dapat Diterima)

Penggunaan AI dalam kategori ini dilarang sepenuhnya karena berpotensi besar melanggar etika, integritas akademik, dan perlindungan data pribadi. Penggunaan AI yang termasuk kategori ini meliputi:

a. Pelanggaran privasi, seperti mentransfer data pribadi ke AI.
b. Kecurangan akademik, seperti mengklaim hasil AI sebagai karya pribadi.
c. Ketergantungan penuh pada AI, misalnya menyerahkan penilaian atau riset literatur sepenuhnya kepada AI tanpa keterlibatan manusia.

Tabel V.1 Aktivitas Termasuk Unacceptable Risk

Aktivitas	Dosen	Mahasiswa
Mengunggah data pribadi (identitas, nilai, dll) ke sistem AI	☑	☑
Menyatakan konten hasil AI sebagai karya sendiri		☑
Menilai tugas/kursus/ujian menggunakan AI	☑	
Melakukan riset literatur secara penuh hanya dengan bantuan AI	☑	☑

☑= dilakukan oleh pihak terkait

Kebijakan:

1. Dilarang dalam semua kondisi.
2. Tidak boleh digunakan oleh dosen maupun mahasiswa.

5.2. *High Risk* (Risiko Tinggi)

Penggunaan AI dalam kategori ini hanya dapat dilakukan dengan pengawasan ketat dan kehati-hatian. AI bisa digunakan untuk mendukung, tetapi tidak boleh menggantikan peran manusia sepenuhnya dalam proses-proses inti pendidikan seperti:

a. Penyusunan soal ujian
b. Pengembangan materi pembelajaran
c. Pemberian umpan balik (*feedback*)
d. Penggunaan AI oleh mahasiswa tanpa deklarasi (transparasi)

Tabel V.2 Aktivitas Termasuk High Risk

Aktivitas	Dosen	Mahasiswa
Transkripsi wawancara (tanpa data pribadi)	☑	☑
Menyusun soal ujian	☑	
Mengembangkan materi ajar	☑	
Membantu pembuatan *feedback* pada tugas/ujian	☑	
Menggunakan konten hasil AI (teks, gambar, kode, dll) untuk laporan, tugas, esai		☑

☑= dilakukan oleh pihak terkait

Kebijakan:

1. Diperbolehkan dengan batasan tertentu dan harus dilakukan secara transparan serta etis.
2. Penggunaan AI yang dapat memengaruhi penilaian atau kualitas hasil pembelajaran **harus diakui secara eksplisit**. Contohnya:
   a) Mahasiswa menyebutkan bahwa bagian tugas/laporan/kode program/esai dibuat dengan AI.
   b) Dosen mencantumkan peran AI dalam menyusun soal atau *feedback*.

Wajib Mengakui Penggunaan AI (Harus ada *acknowledgement*)

5.3. *Limited Risk* (Risiko Terbatas)

Penggunaan AI diperbolehkan **dalam konteks terbatas** yang masih mendukung proses belajar mengajar, selama penggunaannya:

a. Sesuai dengan **tujuan pembelajaran**

b. **Disampaikan secara terbuka** bahwa konten berasal dari AI (kecuali jika digunakan sebagai bagian dari pembelajaran langsung)

c. Tidak menggantikan proses intelektual manusia sebenuhnya, yaitu digunakan untuk kegiatan seperti optimasi kode, studi kasus, dan simulasi pembelajaran.

Tabel V.3 Aktivitas Termasuk Limited Risk

Aktivitas	Dosen	Mahasiswa
Membuat teks, gambar, video dengan AI (harus diberi label AI, kecuali mendukung tujuan belajar)	☑	☑
Membuat skenario kompleks/simulasi untuk memahami konsep	☑	
Membuat studi kasus atau perusahaan contoh	☑	☑
Optimasi kode program sendiri	☑	☑

☑: dilakukan oleh pihak terkait

Kebijakan:

1. Diperbolehkan dengan syarat: transparansi, relevansi, dan tidak digunakan sebagai pengganti kerja intelektual sepenuhnya.
2. Penggunaan AI boleh dilakukan, **namun harus diungkapkan** jika kontennya:
   a) Tidak langsung terkait dengan tujuan pembelajaran,
   b) Tidak mengalami pengembangan signifikan oleh pengguna.
3. Contoh:
   a) Mahasiswa menyisipkan gambar atau video hasil AI untuk mempercantik presentasi, tetapi tidak menjelaskan bahwa itu buatan AI.
   b) Dosen membuat skenario simulasi dengan bantuan AI tanpa menyebutkan peran AI dalam proses tersebut.

Wajib Mengakui Penggunaan AI (Harus ada *acknowledgement*)

5.4. *Minimal Risk* (Risiko Minimal)

Kategori ini mencakup penggunaan AI yang **mendukung pembelajaran secara positif** tanpa menggantikan peran utama pengguna. Biasanya bersifat:

a. Asistif, seperti memperbaiki grammar, membuat ringkasan, atau mind map.

b. Kreatif dan kolaboratif, seperti membuat ide awal atau merancang slide interaktif.

c. Inklusif, seperti subtitel otomatis atau dukungan untuk kebutuhan khusus.

Tabel V.4 Aktivitas Termasuk Minimal Risk

Aktivitas	Dosen	Mahasiswa
Meringkas, memperluas, parafrase, atau koreksi teks	☑	☑
Penggunaan AI untuk pengajaran inklusif (contoh: *live subtitle*, *audio description*)	☑	
AI sebagai alat inovasi untuk ide (jika ide dikembangkan sendiri lebih lanjut)	☑	☑
Menyusun dan mengorganisasi laporan, makalah, dll	☑	☑
Pembuatan kurikulum dan tujuan pembelajaran	☑	
Menggunakan AI generatif untuk menginspirasi dan memulai proyek menulis kreatif	☑	
Membuat slide interaktif dari dokumen terpercaya	☑	☑
AI sebagai tutor individual untuk mendukung pembelajaran personalisasi		☑
AI untuk membuat bahan belajar seperti ringkasan, mind map, flashcard		☑
Menggunakan AI generatif yang sesuai sebagai tutor		☑

☑: dilakukan oleh pihak terkait

Kebijakan:

1. Diperbolehkan secara luas, selama masih dalam kerangka pembelajaran yang sehat, transparan, dan sesuai etika.

Tidak Wajib Mengakui Penggunaan AI (Tidak perlu ada *acknowledgement*).

5.5. Panduan Penentuan Level Penggunaan AI dalam Penilaian (*Assessment*) di RPS

Untuk memberikan kejelasan dan konsistensi dalam penggunaan AI dalam penilaian pembelajaran, setiap dosen pengampu dianjurkan untuk mencantumkan panduan eksplisit terkait tingkat penggunaan AI dalam tugas atau ujian pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Panduan ini bertujuan untuk:

a. Menjaga keadilan dan transparansi dalam asesmen,
b. Menyesuaikan penggunaan AI dengan capaian pembelajaran (CPL),
c. Meningkatkan literasi dan tanggung jawab mahasiswa.

Dosen pengampu mata kuliah memiliki pemahaman yang paling kontekstual terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik tugas, dan potensi dampak penggunaan AI terhadap capaian akhir. Oleh karena itu, pembatasan dan pengaturan penggunaan AI, khususnya dalam penilaian (*assessment*), sebaiknya ditetapkan secara jelas di level RPS masing-masing mata kuliah.

Untuk memperjelas batasan penggunaan AI dalam berbagai jenis tugas atau asesmen, **dosen dapat menggunakan skala lima level berikut**, namun tidak terbatas pada itu. Skala ini dapat dijadikan referensi fleksibel untuk menyesuaikan tingkat keterlibatan AI sesuai kebutuhan pembelajaran (Perkins et al., 2024).

Tabel V.5 Skala Lima Level Penggunaan AI

Level	Deskripsi Singkat	Panduan untuk Dosen
1. *NO AI*	Tidak boleh ada bantuan AI dalam bentuk apa pun.	Cocok untuk menilai penguasaan kognitif dasar dan pemahaman personal.
2. *AI-Assisted Idea Generation and Structuring*	AI boleh digunakan untuk *brainstorming*, tetapi konten akhir harus murni buatan mahasiswa.	Cocok untuk tugas awal (*drafting*), tapi hasil akhir harus tanpa AI.
3. *AI-Assisted Editing*	AI digunakan untuk memperbaiki kejelasan/kualitas karya, namun tidak menambahkan konten baru.	Mahasiswa wajib melampirkan versi asli sebelum diedit AI.

Level	Deskripsi Singkat	Panduan untuk Dosen
4. *AI Task Completion with Human Evaluation*	AI digunakan dalam sebagian tugas, tetapi mahasiswa harus melakukan evaluasi kritis terhadap hasil AI.	Cocok untuk tugas yang mengasah refleksi, analisis, atau validasi konten.
5. *Full AI*	AI digunakan secara kolaboratif untuk seluruh proses, tanpa kewajiban menyebut bagian mana yang dibantu AI.	Cocok untuk tugas eksploratif, atau dalam konteks pengembangan produk digital berbasis AI.

Catatan Implementasi:

a. Dosen diharapkan mencantumkan level AI yang diperbolehkan untuk setiap bentuk penilaian (tugas individu, tugas kelompok, ujian, proyek akhir, dsb).

b. Disarankan untuk menyesuaikan level AI dengan profil capaian pembelajaran mata kuliah (CLO) serta jenis keterampilan yang ingin dikembangkan.

c. Contoh format pernyataan di RPS:

"Pada tugas akhir, mahasiswa diperbolehkan menggunakan AI pada Level 3 (AI-Assisted Editing), dengan kewajiban melampirkan versi asli sebelum diedit oleh AI."

BAB VI.

Transparansi dan Deklarasi Penggunaan AI

Transparansi adalah kunci dalam menjaga kejujuran akademik di era kecerdasan buatan. Bab ini memuat panduan bagi mahasiswa dan dosen untuk secara terbuka menyatakan penggunaan AI dalam proses pembelajaran, penugasan, dan penilaian. Dengan deklarasi yang jelas, budaya akademik yang etis, adil, dan bertanggung jawab dapat terus ditegakkan di Telkom University.

6.1. Deklarasi Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Untuk menjaga transparasi, integritas dan akuntabilitas dalam proses pembelajaran, mahasiswa diwajibkan untuk:

a. Menyatakan secara terbuka peran AI dalam tugas atau karya ilmiah yang diserahkan.

b. Tidak menyamarkan kontribusi AI sebagai hasil pribadi.

c. Menghindari penggunaan AI dalam tugas-tugas reflektif, evaluatif individu, atau ujian terbuka, kecuali dengan izin eksplisit dari dosen.

Mahasiswa disarankan mencantumkan setiap tahapan pengerjaan tugas yang melibatkan AI. Sebagai referensi, mahasiswa dapat menggunakan daftar kata kunci berikut, yang diadaptasi dari *Artificial Intelligence Disclosure (AID) Framework (Weaver, 2024)*.

Tabel VI.1 Daftar Kata Kunci Deklarasi Penggunaan AI oleh Mahasiswa

No	Aspek	Keterangan Singkat
1	*AI Tools*	Nama, versi, dan tanggal penggunaan AI.
2	*Conceptualization*	AI membantu memunculkan ide/topik awal.
3	*Methodology*	AI menyusun langkah kerja atau struktur tugas.
4	*Info Collection*	AI mencari referensi atau meringkas bacaan.
5	*Data Collection*	AI membuat *form*/kuesioner sederhana.
6	*Execution*	AI menyusun *draft* atau *outline* tugas.
7	*Data Curation*	AI menyusun tabel atau data hasil observasi.

No	Aspek	Keterangan Singkat
8	*Data Analysis*	AI membaca grafik atau menjelaskan data dasar.
9	*Privacy*	Dilarang memasukkan data pribadi ke platform AI publik.
10	*Interpretation*	AI membantu menyimpulkan atau merangkum poin penting.
11	*Visualization*	AI membuat infografis, bagan, atau diagram.
12	*Writing – Editing*	AI koreksi tata bahasa atau struktur kalimat.
13	*Writing – Translation*	AI digunakan untuk menerjemahkan isi tugas.
14	*Project Management*	AI membantu menjadwalkan atau membagi tugas kelompok.

Contoh Deklarasi Mahasiswa:

Artificial Intelligence Tool: Microsoft Copilot (akun Telkom University), ChatGPT (free), napkin.ai (free); Conceptualization: ChatGPT digunakan untuk brainstorm alur presentasi; Visualization: napkin.ai digunakan untuk membuat graph perbandingan antara solusi A dengan solusi B; Writing—Review & Editing: Saya menggunakan Microsoft Copilot untuk mengubah narasi deskriptif menjadi ringkasan dalam point-point untuk presentasi, sekaligus menuliskannya ke dalam slide PowerPoint.

Dosen disarankan untuk memberikan contoh format deklarasi yang relevan di awal perkuliahan, serta menyertakan panduan *keyword* yang sesuai untuk tugas-tugas dalam mata kuliah masing-masing.

6.2. Deklarasi Penggunaan AI oleh Dosen

Dosen didorong untuk menyampaikan secara terbuka kepada mahasiswa apabila AI digunakan dalam penyusunan:

a. Pengembanan materi pembelajaran (*slide*, *handout*, simulasi);

b. Penyusunan soal, rubrik, atau skenario

c. Umpan balik (*feedback* atau komentar otomatis);

Deklarasi ini disampaikan secara transparan dalam kelas, LMS, atau catatan materi. Tujuannya adalah membangun budaya keterbukaan, serta memberi contoh etika penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam praktik akademik.

Contoh Deklarasi Dosen:

Contoh penyampaian informal di LMS: "Beberapa ilustrasi dalam materi ini dibuat menggunakan bantuan AI (DALL·E), dan telah dikaji ulang oleh dosen sebelum digunakan dalam kelas."

6.3. Persetujuan dan Batas Penggunaan AI

Dalam situasi ketika panduan penggunaan AI tidak dinyatakan secara eksplisit dalam RPS, asesmen, atau instruksi tugas mahasiswa **tidak diperkenankan menggunakan AI atas inisiatif sendiri tanpa persetujuan dari dosen pengampu**.

Untuk menjaga transparansi dan menghindari pelanggaran tidak disengaja:

a. Mahasiswa disarankan untuk **mengonfirmasi terlebih dahulu kepada dosen** apabila ingin menggunakan AI dalam bentuk atau konteks yang belum diatur secara jelas/eksplisit.

b. Dosen memiliki kewenangan untuk **memberikan izin, membatasi, atau melarang penggunaan AI** berdasarkan tujuan pembelajaran, tingkat risiko, serta kesesuaian dengan bentuk asesmen.

Persetujuan dapat dinyatakan melalui:

1) Persetujuan **eksplisit tertulis** (misalnya disebutkan dalam RPS, LMS, atau instruksi tugas);
2) Persetujuan **lisan dalam kelas** yang disepakati bersama seluruh peserta;
3) Respon **langsung atas pertanyaan mahasiswa** baik secara lisan maupun tertulis.

BAB VII.

Etika, Privasi, Perlindungan Data, dan Etika Penggunaan AI

Penggunaan *Generative AI (Gen AI)* dalam dunia pendidikan dimanfaatkan untuk mempermudah akses dan proses pembelajaran. Namun, terdapat sejumlah risiko yang perlu menjadi perhatian, khususnya terkait privasi dan perlindungan data pribadi. Penggunaan Gen AI dalam kegiatan pembelajaran harus mempertimbangkan aspek legal, etika, dan keamanan agar tidak menimbulkan pelanggaran terhadap hak-hak individu. Oleh karena itu, penerapan AI di lingkungan kampus harus dilakukan secara bertanggung jawab, aman, serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dengan memperhatikan praktik keamanan, prinsip etika, regulasi, dan tata kelola penggunaannya.

7.1. Prinsip Umum Perlindungan Data Pribadi dalam Implementasi Gen AI untuk Pembelajaran

Penerapan Gen AI dalam pembelajaran harus didasarkan pada prinsip-prinsip perlindungan data pribadi yang kuat untuk menjaga hak dan privasi setiap individu, khususnya mahasiswa dan dosen. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

a. Minimalisasi Data (*Data Minimization*)

   Data yang digunakan tidak boleh mencakup informasi pribadi seperti nama, NIM, atau nilai mahasiswa. Input yang digunakan harus dibatasi hanya pada data yang benar-benar diperlukan dan sah untuk dikumpulkan serta diproses. Tujuannya adalah untuk menghindari risiko kebocoran atau penyalahgunaan data pribadi.

b. Transparansi (*Transparency*)

   Penggunaan AI harus dilakukan secara transparan dan diketahui oleh semua pihak yang terlibat, terutama jika hasil pembelajaran dibantu oleh AI. Tujuannya adalah membangun kepercayaan dan mencegah kesalahpahaman terkait penggunaan teknologi. Civitas akademika, seperti dosen dan mahasiswa, harus memahami dengan jelas data apa yang digunakan dan bagaimana data tersebut diproses.

c. Tujuan yang Sah (*Purpose Limitation*)

Data tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain, seperti pelatihan ulang model AI komersial, tanpa persetujuan yang sah. Data hanya boleh digunakan untuk tujuan yang telah ditentukan secara jelas, misalnya untuk keperluan pembelajaran atau evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menjamin perlindungan hak individu dan kontrol atas data milik pribadi.

d. Akuntabilitas (*Accountability*)

Penggunaan AI harus dilakukan secara bertanggung jawab terhadap seluruh proses pengolahan data. Jika terjadi pelanggaran privasi, harus tersedia mekanisme pertanggungjawaban dan penanganan yang jelas. Termasuk di dalamnya kewajiban untuk mengevaluasi keamanan, potensi bias, dan etika penggunaan AI.

e. Keadilan dan Anti-Diskriminasi (*Fairness and Non-Discrimination*)

Sistem AI tidak boleh menghasilkan luaran yang bias atau mendiskriminasi kelompok tertentu. Misalnya, AI tidak boleh memberikan penilaian berbeda berdasarkan bahasa, latar belakang, atau gender. Oleh karena itu, penting untuk secara kritis dan berkala menguji serta meninjau hasil dari AI.

7.2. Praktik Keamanan Data dalam Penggunaan AI

Praktik kemana data digunakan untuk mencegah terjadinya kebocoran data, penyalahguanan, atau akses yang tidak dah terhadao data pribadi. Terdapat risiko kebocoran data dalam penggunaan AI. Oleh karena itu, setiap penggunaan teknologi harus disertai dengan strategi keaman data yang menyerluruh sesuai dengan standar regulasi nasionla dan praktik internasional.

a. Tidak Memasukkan Data Pribadi atau Sensitif ke Layanan Gen AI Publik

Civitas akademika dilarang memasukkan data pribadi seperti nama, NIM, nilai, atau isi tugas ke platform AI publik seperti ChatGPT, Gemini, atau Copilot. Data semacam itu berisiko diakses, disimpan, atau digunakan tanpa izin oleh pihak ketiga.

b. Menggunakan Platform dengan Kontrol Keamanan

Untuk menjaga keamanan data, kampus disarankan menggunakan platform AI yang dikelola secara internal atau bekerja sama dengan vendor resmi yang memiliki kontrak perlindungan data. Dengan begitu, pengaturan akses, pengawasan proses data, dan jaminan keamanan informasi dapat diterapkan secara lebih ketat.

c. Penerapan Enkripsi dan Kontrol Akses pada Sistem AI Lokal

Sistem AI yang digunakan harus dilengkapi dengan enkripsi untuk memastikan keamanan data saat dikirim atau disimpan. Selain itu, kontrol akses perlu diterapkan agar hanya pihak yang berwenang yang dapat membuka atau memproses data tersebut. Hal ini penting untuk membatasi potensi penyalahgunaan dan menjaga kerahasiaan informasi.

7.3. Etika dan Tanggung Jawab Akademik dalam Penggunaan Gen AI

Mahasiswa dan dosen memiliki tanggung jawab bersama dalam penggunaan Gen AI di lingkungan akademik. Mahasiswa yang menggunakan AI untuk menyusun tugas tetap harus memahami materi dan isu yang dibahas, serta bersikap jujur terhadap peran AI dalam proses penyusunan karyanya. AI tidak boleh digunakan untuk menggantikan proses berpikir kritis, melainkan hanya sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman dan penulisan. Di sisi lain, dosen memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi kualitas proses pembelajaran. Dosen harus memastikan bahwa AI tidak menggantikan peran intelektual mahasiswa, dan tetap menekankan pentingnya proses berpikir analitis, kritis, dan orisinal dalam setiap tugas atau karya akademik.

Transparansi dalam penggunaan AI juga sangat penting untuk menjaga integritas akademik. Mahasiswa dan dosen harus terbuka terkait sejauh mana AI digunakan dalam proses pembelajaran maupun penyusunan karya. Selain itu, Gen AI tidak boleh digunakan sepenuhnya untuk menyusun karya ilmiah tanpa keterlibatan intelektual dari pengguna. Hasil dari AI harus dianalisis, diinterpretasikan, dan diolah secara kritis sebelum digunakan. Evaluasi atas hasil keluaran AI wajib dilakukan untuk menghindari plagiarisme dan memastikan keakuratan informasi yang digunakan.

7.4. Kapatuhan terhadap Regulasi dan Kebijakan Institusional

Penggunaan Gen AI dalam pembelajaran harus memastikan bahwa seluruh aktivitas sesuai dengan peraturan yang berlaku, khususnya terkait perlindungan data pribadi. Contohnya, dilarang menggunakan data mahasiswa, hasil tugas, atau informasi riset tanpa izin yang sah. Institusi pendidikan juga perlu memiliki kebijakan internal yang jelas mengenai batasan dan prosedur penggunaan AI, agar tidak terjadi pelanggaran yang dapat merugikan individu maupun lembaga.

Apabila terjadi penyalahgunaan, kampus harus memiliki mekanisme penanganan yang cepat dan bertanggung jawab. Kepatuhan terhadap regulasi menjadi kunci agar penggunaan AI di lingkungan pembelajaran berlangsung secara aman, etis, dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai prinsip tata kelola yang baik.

7.5. Tata Kelola Penggunaan AI dan Penanganan Insiden

Agar penggunaan Gen AI dalam proses pembelajaran tetap aman dan terkontrol, kampus perlu memiliki sistem tata kelola yang jelas dan terstruktur. Hal ini mencakup pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan penggunaan AI, penyusunan kebijakan, serta pengawasan penerapan prinsip privasi dan etika di lingkungan akademik.

Jika terjadi insiden seperti kebocoran data atau penyalahgunaan AI, kampus harus memiliki prosedur penanganan insiden yang cepat dan transparan. Penanganan insiden penyalahgunaan AI dalam pembelajaran diatur dengan mekanisme yang meliputi Prosedur Identifikasi dan Pengumpulan Bukti Penyalahgunaan AI, Prosedur Pelaporan Kejadian Penyalahgunaan AI, hingga Prosedur Investigasi dan Tindakan Penyelesaian Insiden Penyalahgunaan AI (termasuk di dalamnya melakukan klarifikasi, keputusan hingga penetapan sanksi). Penanganan Insiden Penyalahgunaan AI tetap berpegang pada prinsip asas praduga tak bersalah dan tetap menjaga Privasi serta nama baik seseorang. Selain itu, evaluasi rutin terhadap sistem AI yang digunakan dan kebijakan yang berlaku juga perlu dilakukan. Tujuan dari tata kelola ini adalah untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan Gen AI serta menjaga integritas sivitas akademika secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, K. P., & Parker, J. L. (2024). *Framework for the future: Building AI literacy in higher education white paper*. https://www.researchgate.net/publication/381660503

Direktorat Kecerdasan Artifisial dan Ekosistem Teknologi Baru. (2025). *Konsep pedoman etika kecerdasan artifisial*. Kementerian Komunikasi dan Digital. Retrieved August 24, 2025, from https://s.komdigi.go.id/KonsultasiPublik_KA

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://lldikti3.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/11/Buku-Panduan-_-Penggunaan-Generative-AI-pada-Pembelajaran-di-Perguruan-Tinggi-cetak.pdf

Explanatory memorandum on the updated OECD definition of an AI system. (2024). OECD. https://doi.org/10.1787/623DA898-EN.

Gugus Tugas Penyusunan Peta Jalan Kecerdasan Artifisial Indonesia. (2025). *Buku putih peta jalan kecerdasan artifisial nasional*. Kementerian Komunikasi dan Digital. Retrieved August 24, 2025, from https://s.komdigi.go.id/KonsultasiPublik_KA

OECD. (2025). *Empowering learners for the age of AI: An AI literacy framework for primary and secondary education*. https://ailiteracyframework.org/wp-content/uploads/2025/05/AILitFramework_ReviewDraft.pdf

Perkins, M., Furze, L., Roe, J., & McVaugh, J. (2024, April 30). *The artificial intelligence assessment scale (AIAS): A framework for ethical integration of generative AI in educational assessment*. *Journal of University Teaching & Learning Practice*. https://open-publishing.org/journals/index.php/jutlp/article/view/810/769

Pikhart, M., & Al-Obaydi, L. H. (2025). Reporting the potential risk of rsing AI in higher education: Subjective perspectives of educators. *Computers in Human Behavior Reports*, *18*, 100693. https://doi.org/10.1016/J.CHBR.2025.100693

Temper, M., Tjoa, S., & David, L. (2025). Higher education act for AI (HEAT-AI): a framework to regulate the usage of AI in higher education institutions. *Frontiers in Education*, *10*, 1505370. https://doi.org/10.3389/FEDUC.2025.1505370/BIBTEX

The act texts | EU Artificial Intelligence Act. (n.d.). *European Union*. Retrieved July 27, 2025, from https://artificialintelligenceact.eu/the-act/

Weaver, K. D. (2024). The artificial intelligence disclosure (AID) framework: An introduction. *College & Research Libraries News*, *85*(10), 407. https://doi.org/10.5860/crln.85.10.407